

SIKAP MAHASISWA UNIVERSITAS INDONUSA ESA UNGGUL TERHADAP CYBERSEX

Karina Aprilia¹, Sulis Maryanti¹, Safitri¹

¹Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jln. Arjuna Utara Tol Tomang Kebon Jeruk, Jakarta 11510
karinaapriliah2000@yahoo.com

Abstrak

Internet adalah salah satu teknologi yang populer digunakan saat ini. Salah satu dampaknya terhadap budaya dapat dilihat pada perubahan perilaku mahasiswa, seperti fenomena *cybersex*. Bagi beberapa orang, *cybersex* merupakan perilaku yang wajar untuk dilakukan karena tidak adanya batasan jarak, waktu dan wilayah. Tidak adanya batasan jarak, waktu dan wilayah akan mempengaruhi mahasiswa dalam bersikap. Sikap adalah kecenderungan untuk berespon positif (*favorabel*) atau negatif (*unfavorabel*) kepada seseorang, sesuatu, tempat, ide, ataupun situasi yg biasanya disebut sebagai obyek sikap.

Kata Kunci : Sikap, *Cybersex*, Internet

Pendahuluan

Salah satu teknologi yang populer digunakan saat ini adalah internet, yaitu jaringan komputer yang terhubung satu sama lain dan mampu dioperasikan hampir di semua tempat, baik di sekolah-sekolah, universitas, warung internet (warnet), perkantoran, ataupun di rumah-rumah. Internet merupakan sarana untuk menyelesaikan tugas sehari-hari, mendapatkan informasi dan sumber hiburan bagi setiap penggunaannya. Contohnya, salah satu universitas swasta di Jakarta yaitu Universitas Indonusa Esa Unggul, menggunakan *e-learning* dalam sistem pengajarannya sejak tahun 2005. Di Universitas tersebut disediakan fasilitas berupa beberapa unit komputer di perpustakaan, setiap lantai disediakan 2 unit komputer, ruangan lab komputer dan ruangan khusus yang diberi nama *corner* untuk mahasiswa yang ingin membuka internet dengan menggunakan laptop pribadi. Oleh karena itu, mahasiswa bebas menggunakan internet secara bebas, gratis, dan mereka pun bisa membuka situs apa saja yang mereka inginkan, mulai dari yang membantu tugas mereka sampai yang tidak membantu atau tidak bermanfaat. Pengguna internet melalui warnet sebanyak 60-70 % adalah kalangan mahasiswa dan pelajar yang masih berusia remaja (www.bogor.net).

Ketertarikan remaja terhadap materi porno di internet berkaitan dengan masa transisi yang sedang dialami remaja. Secara kronologis yang tergolong remaja ini berkisar antara usia 13-21 tahun menurut Yulia & Singgih D.Gunarsa (dalam Dariyo Agoes, 2004). Hurlock (1993) menyatakan bahwa remaja sedang mengalami berbagai macam perubahan (baik pada aspek fisik, seksual, emosional,

religi, moral, sosial, maupun intelektual) yang menyebabkan dorongan seksual anak meningkat.

Remaja menjadi makin sadar terhadap hal-hal yang berkaitan dengan seks dan berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks, termasuk informasi tentang seks melalui akses internet, hal lain yang membuat remaja tertarik dengan materi seks selain faktor usia, karena sudah terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi

Oleh karena itu, remaja menjadi salah satu segmen yang rentan terhadap keberadaan pornografi, terutama situs porno. Menurut jurnal yang berjudul *Cybersex* (dalam Ermida, 2004) hampir 80% gambar di internet adalah gambar porno. Menurut Nielsen *netratings* pada Oktober 2003, 30% pengunjung situs porno adalah wanita. Menurut jurnal yang berjudul Perbedaan Sikap Terhadap Seks Dunia Maya Pada Mahasiswa ditinjau dari Jenis Kelamin (dalam satria, 2009) dimana sikap mahasiswa terhadap *cybersex* lebih positif dibandingkan mahasiswi. Menurut penelitian Hurlock (2003) menyebutkan bahwa remaja lebih tertarik kepada materi seks yang berbau porno dibandingkan dengan materi seks yang dikemas dalam bentuk pendidikan, dikarenakan mahasiswa lebih mau membuka materi seks lewat internet dengan alasan sebagai pengetahuan yang juga bisa sebagai hiburan yang kapan dan dimana saja di akses dari pada harus membaca buku walaupun buku tersebut berisi materi seks (hasil wawancara pada 3 orang mahasiswa terdiri dari 2 laki-laki dan 1 perempuan pada tanggal 22 Maret 2010). Akses terhadap situs porno telah memberikan dampak negatif yang sangat mendasar. Mahasiswa di Yogyakarta misal-

nya, seperti yang ditulis dalam Jurnal Balairung edisi 38, bahwa mahasiswa adalah pengguna terbesar situs porno (defickry.wordpress.com).

Satu kelebihan berinteraksi di internet adalah tidak adanya batasan jarak, waktu, dan wilayah sehingga hal ini melahirkan sebuah “dunia baru di luar dunia nyata yang ada pada saat ini”. Dunia baru yang hadir secara maya ini lebih dikenal dengan istilah *cyberspace*. *Cybersex* dapat diterjemahkan sebagai aktivitas seksual, tayangan seksual atau perbincangan yang mengarah pada hal-hal yang berbau seksual dengan menggunakan media komputer khususnya internet (Infoplease, 2004). Pada dasarnya belum ada definisi yang tegas dari ahli-ahli perilaku manusia tentang aktivitas *cybersex*. Hal ini mengingat bahwa seks tidak dilakukan langsung dari orang lain melainkan adanya media perantara. Berdasarkan penelitian *cybersex*, maka jenis-jenis *cybersex* dapat digolongkan sebagai berikut: (1) *Surfing/download* gambar-gambar porno, (2) *Chatting erotik* dibagi 2: (a) *Computer mediated interactive masturbation* dan (b) *Computer mediated telling of interaction sexual stories*, (3) *Virtual sex player* (Hamman, 1996).

Menurut Sarlito (2002), sikap adalah kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap ini dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Secara teoretis sikap seringkali diungkapkan sebagai predisposisi (penentu) yang memunculkan adanya perilaku yang sesuai dengan sikapnya, yang mencakup komponen kognisi, afeksi, dan konasi. Predisposisi tersebut menurut Prof. Dr. Mar’at adalah sesuatu yang telah dimiliki seseorang semenjak kecil sebagai hasil pembentukan dirinya sendiri. Bertumbuhnya sikap, diawali dari pengetahuan yang dipersepsikan sebagai suatu hal yang baik (positif) maupun tidak baik (negatif), kemudian diinternalisasikan ke dalam dirinya. Kalau apa yang dipersepsikan tersebut bersifat positif, maka seseorang cenderung berperilaku sesuai dengan persepsinya, ia setuju dengan perilaku yang diketahuinya. Namun sebaliknya, kalau ia mempersepsikan secara negatif, maka ia pun cenderung menghindari atau tidak melakukan hal itu dalam perilakunya. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku seseorang, misalnya lingkungan sosial, situasi, atau kesempatan, sehingga apa yang diketahui seringkali tidak konsisten dengan apa yang muncul dalam perilakunya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, Teknik analisis yang tepat digunakan pada penelitian ini adalah teknik kuantitatif karena dalam pengolahan data menggunakan data yang berupa angka.

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel, yaitu *cybersex*. Definisi Operasional adalah definisi di dasarkan pada karakteristik yang dapat diobservasi dari apa yang sedang didefinisikan/mengubah konsep-konsep yang berupa konstruk dengan kata-kata yang menggambarkan perilaku/gejala yang dapat diamati dan dapat diuji dan ditentukan kebenarannya untuk orang lain (Koentjaraningrat dalam Natalia, 2008).

Definisi konseptual sikap

Sikap adalah kesiapan pada seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap ini dapat bersifat positif dan negatif.

Definisi Operasional sikap dan *cybersex*

- Sikap
Total skor dimensi kognisi, afeksi, konasi pada skala sikap dari sampel penelitian.
- *Cybersex*
Cybersex adalah aktivitas seksual, tayangan seksual atau perbincangan yang mengarah pada hal-hal berbau seksual yang menggunakan media komputer khususnya internet.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini akan meneliti *cybersex* di Universitas Indonusa Esa Unggul (UIEU), jumlah keseluruhan dari populasi yang terdapat di Universitas Indonusa Esa Unggul sebanyak 4940 mahasiswa. Sedangkan yang menjadi sampel penelitian adalah seluruh mahasiswa Universitas Indonusa Esa Unggul yang berusia 19-22 tahun yang tergolong remaja akhir.

Karakteristik Sampel Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian untuk melihat sikap mahasiswa Universitas Indonusa Esa Unggul terhadap *cybersex*, maka karakteristik subyek dalam pengambilan data, adalah sebagai berikut :

- a. Mahasiswa Indonusa Esa Unggul yang berusia 19-22 tahun.
- b. Masih tercatat dan aktif sebagai mahasiswa Indonusa Esa Unggul.
- c. Dan semua mahasiswa dari berbagai fakultas yang ada di Indonusa Esa Unggul.

Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *Non Probability Sampling*. Ada-

pun bentuk dari penelitian ini, yaitu *accidental sampling*.

Jumlah Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa Indonusa Esa Unggul yang masih berstatus aktif dan tergolong remaja akhir dengan usia antara 19-22 tahun. Penentuan sampel ini berdasarkan perhitungan dari Yamame (dalam Rakhmat, 1999:82) dengan tingkat kesalahan 10 %.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Sikap Mahasiswa Terhadap Cybersex

Berdasarkan perhitungan statistik deskriptik menggunakan SPSS 15,0 diperoleh hasil deskriptif gambaran umum sikap Mahasiswa Universitas Indonusa Esa Unggul terhadap *cybersex* pada yaitu hasil mean 150, 1122 minimum 63, 00, maksimum 245, 00 dan standar deviasi 43,0616. Sedangkan untuk pengkategorian subyek, maka dilakukan pengkategorian yaitu positif, netral dan negatif. Hasil perhitungan skala sikap mahasiswa Universitas Indonusa Esa Unggul terhadap *Cybersex*.

Tabel 1

Gambaran Umum Sikap Mahasiswa Universitas Indonusa Esa Unggul terhadap Cybersex

	Kategori	Jumlah	%
Sikap	Positif	22	22,4%
	Netral	59	60,2%
	Negatif	17	17,3%

Terlihat bahwa sikap mahasiswa Universitas Indonusa Esa Unggul yang diperoleh dari 98 responden, menunjukkan hasil gambaran sikap terhadap *cybersex* dengan sikap positif sebanyak 22 subyek (22,4%), sikap netral sebanyak 59 subyek (60,2%), dan sikap negatif sebanyak 17 subyek (17,3%). Perbedaan sikap tersebut terjadi karena adanya interaksi antar komponen sikap, dimana menurut Mann (1969) menjelaskan bahwa sikap terdiri dari tiga komponen yaitu komponen kognisi, afeksi dan konasi (dalam Azwar, 2007).

Untuk pembahasan selanjutnya hanya akan digunakan 39 mahasiswa Indonusa Esa Unggul, yang terdiri dari 22 mahasiswa (22,4%) dengan sikap positif dan 17 mahasiswa dengan sikap negatif (17,3%). Hal ini digunakan karena penulis hanya ingin melihat kategorisasi sikap yang terdiri dari sikap positif dan sikap negatif. Dari data diatas

dijelaskan bahwa mahasiswa Universitas Indonusa Esa Unggul lebih banyak yang bersikap positif. Menurut Soebagijo, 2008 penduduk Indonesia telah mengenal internet, dari 50% diantaranya tidak mampu menahan diri untuk mengunjungi *cybersex*. Hal ini mendukung hasil penelitian lebih banyak yang bersikap positif terhadap *cybersex*.

Remaja menjadi makin sadar terhadap hal-hal yang berkaitan dengan seks dan berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks, termasuk informasi tentang seks melalui akses internet.

Gambaran Sikap Terhadap Cybersex Berdasarkan Data Penunjang Gambaran Sikap Terhadap Cybersex Berdasarkan Usia Remaja Akhir

Hasil perhitungan *crosstab* antara *cybersex* dengan usia subyek diperoleh hasil, sikap positif lebih banyak terdapat pada subyek usia 20 tahun sebanyak 6 (75%) dari pada subyek usia 19 tahun sebanyak 8 (53,33%), subyek usia 21 tahun sebanyak 3 (42,86%), dan subyek yang berusia 22 tahun sebanyak 5 (55,56%). Sedangkan sikap negatif terhadap *cybersex* lebih banyak pada subyek usia 21 tahun sebanyak 4 (57,14%), dibandingkan dengan subyek usia 19 tahun sebanyak 7 (46,67%), subyek usia 20 tahun sebanyak 2 (25%), dan subyek yang berusia 22 tahun sebanyak 4 (44,44%).

Hal ini dapat dikatakan bahwa usia subyek berhubungan dengan sikap positifnya terhadap *cybersex*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori remaja untuk membahas penggolongan usia mahasiswa. Hurlock (2003) menyebutkan bahwa remaja lebih tertarik kepada materi seks yang berbau porno dibandingkan dengan materi seks yang dikemas dalam bentuk pendidikan, dikarenakan mahasiswa lebih mau membuka materi seks lewat internet dengan alasan sebagai pengetahuan yang juga bisa sebagai hiburan yang kapan dan dimana saja di akses dari pada harus membaca buku walaupun buku tersebut berisikan materi seks (hasil wawancara pada 3 orang mahasiswa terdiri dari 2 laki-laki dan 1 perempuan pada tanggal 22 Maret 2010).

Gambaran Sikap Terhadap Cybersex Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil perhitungan *crosstab* antara *cybersex* dengan jenis kelamin subyek diperoleh hasil, sikap positif lebih banyak terdapat pada subyek laki-laki sebanyak 17 (94,44%) dari pada subyek perempuan sebanyak 5 (22,73%). Sedangkan sikap negatif terhadap *cybersex* lebih banyak subyek perempuan sebanyak 16 (76,19%), dibandingkan dengan subyek laki-laki sebanyak 1 (5,88%).

Hal ini dapat dikatakan bahwa jenis ke-lamin mempengaruhi sikap positif. Dalam penelitian ini sikap positif lebih banyak pada jenis kelamin laki-laki karena menurut Dagun (dalam Satria, 1992) mengatakan bahwa secara umum perbedaan sikap laki-laki dan perempuan terhadap seks dunia maya dipengaruhi oleh faktor biologis dan psikologis bila dilihat dari faktor biologis perubahan hormonal pada pria yakni dengan meningkatnya hormon testoteron dapat membangkitkan minat yang tinggi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan seksual. Berbeda dengan perempuan bila hormon estrogen meningkat hal tersebut tidak memberikan dampak yang berarti. Selain itu, secara psikis pria umumnya lebih agresif, sangat aktif, sangat berterus terang dan tidak malu-malu untuk membicarakan masalah seks, berbeda dengan halnya perempuan yakni tidak agresif, pasif, merasa tidak bebas untuk membicarakan seks. (<http://www.google.com/jurnal/2009>)

Gambaran Sikap Terhadap *Cybersex* Berdasarkan Fakultas

Untuk menggambarkan sikap mahasiswa terhadap *cybersex* berdasarkan fakultas responden psikologi, ekonomi, fasilkom, ilmu kesehatan, hukum, TI dan Fikom.

Hasil perhitungan *crosstab* antara *cybersex* dengan fakultas subyek diperoleh hasil, sikap positif lebih banyak terdapat pada fakultas Hukum sebanyak 1 subyek (100%) dari pada fakultas Psikologi 9 subyek (81,82%), Ekonomi 6 subyek (54,55%), Fasilkom 1 subyek (25%), Ilmu kesehatan sebanyak 5 subyek (50%), TI 0 subyek (0%), dan Fikom 0 subyek (0%). Sedangkan sikap negatif lebih banyak pada fakultas Fikom sebanyak 2 subyek (100%) dari Fakultas Psikologi sebanyak 2 subyek (18,18%), Ekonomi 5 subyek (45,45%), Fasilkom 3 subyek (75%), Ilmu kesehatan 5 subyek (50%), Hukum 0 subyek (0%), dan TI 0 subyek (0%)

Hal ini dapat dikatakan bahwa fakultas mempengaruhi sikap positif. Mereka yang berpendidikan tinggi seperti mahasiswa akan lebih bisa memahami hak orang lain untuk bebas menentukan pilihan tanpa mendapat tekanan ataupun celaan dari orang lain, tentang toleransi dan bersosialisasi dengan orang lain di luar diri mereka sendiri. Bagaimana seseorang dididik dan diajarkan begitulah pola pikirnya seperti yang telah diungkapkan oleh Azwar (1995) bahwa faktor pendidikan juga ikut mempengaruhi pembentukan sikap seseorang.

Dimensi Dominan Sikap

Berdasarkan hasil analisis Z-Score, dapat dilihat bahwa dari tiga dimensi sikap yaitu kognisi, afeksi dan konasi diperoleh hasil bahwa dimensi

konasi lebih dominan dibandingkan dengan dimensi kognisi dan dimensi afeksi.

Tabel 2
Dimensi Dominan Sikap

Sikap	Kognisi	afeksi	konasi
Positif	4	8	10
Negatif	6	6	5

Dari ketiga dimensi sikap yaitu kognisi, afeksi dan konasi, ditemukan bahwa dimensi konasi merupakan yang dominan. Mahasiswa dengan dimensi konasi ini lebih besar kemungkinannya untuk melakukan *cybersex*. Pada kategori sikap positif dimensi yang dominan adalah dimensi konasi, hal ini disebabkan karena mahasiswa memiliki perilaku untuk melakukan *cybersex*. Sedangkan pada kategori sikap negatif dimensi yang dominan adalah dimensi kognisi dan afeksi, hal ini disebabkan karena mahasiswa memiliki pengetahuan atau perasaan saja bahwa *cybersex* adalah hal yang wajar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap data yang diperoleh dalam penelitian, terlihat bahwa sikap mahasiswa Universitas Indonusa Esa Unggul terhadap *cybersex* memiliki lebih banyak sikap positif dibandingkan yang memiliki sikap negatif.

Hasil deskriptif statistik mengenai sikap berdasarkan data penunjang menunjukkan: (1) Berdasarkan usia ditemukan sikap positif lebih banyak pada usia 20 tahun dan pada sikap negatif lebih banyak pada usia 21 tahun. (2) Berdasarkan jenis kelamin ditemukan sikap positif lebih banyak pada mahasiswa (laki-laki) dan sikap negatif lebih banyak pada mahasiswi (perempuan). (3) Berdasarkan fakultas ditemukan sikap positif lebih banyak pada fakultas Hukum dan sikap negatif lebih banyak pada Fakultas Komunikasi.

Berdasarkan hasil analisis Z-Score, dari tiga dimensi sikap antara kognisi, afeksi dan konasi. Diperoleh hasil bahwa dimensi yang paling dominan adalah dimensi konasi.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, "Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek", PT. Rineka cipta, Jakarta, 2002
- Azwar, Saifudin, "Sikap Manusia", Edisi 2, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003

- Azwar, Saifudin, "Penyusunan Skala Psikologi", Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003
- Baron & Byner, (ahli bahasa: Djuwita, Parman, Yasmina & Lunata), "Psikologi Sosial", Jilid 1, Jakarta: Penerbit Erlangga, Jakarta, 2003
- Dariyo, Agoes, "Psikologi Perkembangan Remaja", Penerbit Ghalia Indonesia, Jakarta, 2004
- Dictionary, "Infoplease, from <http://www.infoplease.com/dictionary/cybersex>", Retrived Juni 12, 2004
- Ermida, "Makalah *Cybersex*", Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2004
- H, Jalalidin, "Psikologi Agama", PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005
- Hurlock, Elizabeth, "Psikologi Perkembangan", Penerbit Erlangga, Jakarta, 1980
- Komariana, Ida, "Sikap siswa terhadap perilaku seksual pranikah di SMA X kota Tangerang", Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Indonusa Esa Unggul, 2003
- Mariyanti, Sulis, "Diktat Psikologi umum: Sikap", Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonusa Esa Unggul, Tidak diterbitkan, Jakarta, 2004
- Natalia, Christine Anggela, (2008), "Perbedaan Kepuasan *Body Image* Pada Remaja Putra Putri yang Obesitas", Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Indonusa Esa Unggul
- Putri, Diama, "Kepuasan *Body Image* Pada Mahasiswa yang Menggunakan *Body Piercing*", Skripsi: Fakultas Psikologi Universitas Indonusa Esa Unggul, 2009
- Rahmawati, V,D, Hadjam, R,N & Aflatin, T, Jurnal Psikologi: "Hubungan antara kecenderungan perilaku mengakses situs porno dan religiusitas pada remaja", Universitas Gajah Mada, 2002
- Ratnaningtyas, Aisyah, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap *Burnout* pada Guru Sekolah Menengah Atas (SMA) Jakarta Barat", Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Indonusa Esa Unggul, 2008
- Sari, Merdeka, "Hubungan Arsetivitas Terhadap Perilaku Sex Pra-nikah Pada Mahasiswa Indonusa Esa Unggul", Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Indonusa Esa Unggul, 2004
- Sarwono, Sarlito W, "Psikologi Remaja", Penerbit PT,RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2007
- Sarwono, Sarlito W, "Pengetahuan Umum Psikologi", Bulan Bintang, Jakarta, 2000
- Sugiyono, "Metode Penelitian Bisnis", Bandung: Alfabeta, Bandung, 2000
- Sugiyono, "Metode Penelitian Bisnis", Bandung: Alfabeta, Bandung, 2000
- Yulianto, Aries, "Diktat Psikometri", Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonusa Esa Unggul, Tidak diterbitkan, Jakarta, 2005
- www.defickry.wordpress.com.
- www.google.com
- www.noyel.Multiply.com/journal/item
- www.wikipedia.com
- .